



Implementasi Metode *Drill* dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Menguatkan Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban

Mochammad Zakaria¹, Yogi Prana Izza^{2*}, Saeful Anwar³, Ahmad Muthi'uddin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

Email: ¹zakisandiaulia@gmail.com, ²zherifzizi@gmail.com, ³saefulanwar712@gmail.com,

⁴ahmadmuthi@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 21-07-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

40 Day Flash Program

Drill Method

Memorization Method

Abstract

This paper discusses the importance of mastering nahwu and sharaf (Arabic grammar) in pesantren (Islamic boarding schools) as a fundamental foundation for understanding classical Arabic texts, particularly the kitab kuning. The study focuses on the implementation of drill and memorization methods in the intensive 40-day Kilatan program at Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The drill method involved daily repetition, interactive questioning, and direct application of grammatical rules. Memorization was conducted independently and submitted before new material was introduced. The program was carried out continuously for 40 days without breaks, following a structured and consistent schedule. Supporting factors included well-organized material, disciplined scheduling, a conducive learning environment, and high student enthusiasm. Challenges faced during implementation included low motivation among some students and limited study time. However, the institution addressed these through additional review sessions and opportunities to participate in subsequent program batches. Results indicate that the applied methods effectively enhanced students' understanding and mastery of nahwu and sharaf.

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf* (tata bahasa Arab) di pesantren sebagai dasar utama dalam memahami teks-teks klasik berbahasa Arab, khususnya *kitab kuning*. Fokus kajian terletak pada penerapan metode *drill* dan hafalan dalam program intensif kilatan 40 hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode *drill* diterapkan melalui pengulangan materi harian, tanya jawab interaktif, dan praktik langsung penerapan kaidah. Hafalan dilakukan secara mandiri dan disetorkan sebelum penyampaian materi berikutnya. Program berlangsung selama 40 hari berturut-turut tanpa hari libur, dengan jadwal belajar yang terstruktur dan konsisten. Faktor pendukung keberhasilan mencakup penyusunan materi yang sistematis, kedisiplinan waktu, lingkungan belajar yang kondusif, serta antusiasme santri. Kendala yang dihadapi antara lain rendahnya motivasi sebagian santri dan terbatasnya waktu belajar. Pihak pesantren mengatasi hal tersebut dengan menyediakan sesi pengulangan materi dan kesempatan mengikuti program pada gelombang selanjutnya. Hasil menunjukkan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan *nahwu* dan *sharaf* secara signifikan.

Kata Kunci: Program Kilatan 40 Hari, Metode *Drill*, Metode Hafalan.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman secara mendalam mengenai makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan hal penting bagi pelajar muslim. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan Bahasa Arab [1]. Untuk itu, penguasaan dan pemahaman Bahasa Arab bagi setiap pelajar menjadi ilmu paling dasar agar dapat memahami isi Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan ayat di dalam Al-Qur'an tentang pentingnya memahami isi Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran” (QS Shad: 29).

Literatur Bahasa Arab dapat dipahami dengan baik ketika telah menguasai ilmu-ilmu yang mendukung seperti ilmu nahwu dan sharaf atau ilmu tentang gramatikal bahasa Arab lainnya sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh [2]. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih tepat.

Penguasaan nahwu dan sharaf seringkali menjadi tantangan besar bagi para santri. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam memahami kaidah yang cukup rumit, penggunaan istilah yang asing, serta penerapan teori dalam bacaan kitab kuning. Akibatnya, proses belajar mereka berjalan lambat, bahkan sebagian merasa enggan untuk mendalami ilmu tersebut lebih jauh.[3] Kesulitan ini menunjukkan bahwa meskipun nahwu dan sharaf merupakan ilmu alat yang sangat mendasar, namun dalam praktik pembelajarannya masih menghadirkan hambatan yang signifikan di lingkungan pesantren.

Kemampuan santri dalam memahami nahwu dan sharaf sangat erat kaitannya dengan penguasaan bahasa Arab, yang merupakan kunci utama untuk membuka makna Al-Qur'an. Tanpa bekal bahasa Arab yang memadai, pemahaman terhadap Al-Qur'an hanya akan bersifat parsial, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Dalam tradisi pesantren, Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca sebagai bacaan ritual, melainkan juga dipelajari secara mendalam untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[4] Oleh karena itu, bahasa Arab khususnya ilmu nahwu dan sharaf menempati posisi strategis sebagai pintu gerbang pemahaman terhadap sumber ajaran Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menaruh perhatian terhadap problematika pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren. Misalnya, penelitian oleh Radiatul Jannah, menunjukkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan santri dalam menghafal kosa kata Bahasa Arab, namun hasilnya seringkali bersifat mekanis tanpa diikuti pemahaman mendalam terhadap konteks [5]. Penelitian oleh Muhammad Zaedi, menekankan pentingnya metode hafalan dalam pembelajaran, tetapi cenderung membebani santri dengan hafalan teks yang panjang tanpa keterampilan aplikatif.[6]. Dari temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran nahwu dan sharaf masih didominasi oleh metode klasik yang menekankan hafalan atau latihan berulang, namun kurang memperhatikan aspek kecepatan dan sistematisasi yang sesuai dengan kebutuhan santri.

Strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan sharaf harus dilakukan sesuai dengan kemampuan santri agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat fleksibel dan adaptif. Penggunaan metode yang tepat seperti pendekatan kontekstual, penggunaan media interaktif, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan berbasis masalah atau kombinasi dari ketiganya dapat membantu santri memahami kaidah tata bahasa arab dengan lebih baik [7].

Intensitas belajar santri sangat mempengaruhi hasil pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Durasi waktu belajar yang kurang tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pelaksanaan metode Al-Miftah yang diterapkan di lembaga berbasis formal tidak berjalan maksimal dikarenakan durasi waktunya hanya 1 jam perhari. Hal ini berbeda ketika di pesantren dimana guru memiliki kontrol penuh terhadap santrinya dalam melaksanakan pembelajaran [8].

Pondok pesantren adalah tempat belajar agama yang masih intensif. Berbagai metode telah dihadirkan untuk memahami tulisan arab tanpa harakat mulai dari metode tradisional sampai metode pembaharuan dari metode tradisional tersebut. Penurunan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu sharaf dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat pemahaman mereka terhadap bahasa arab. Faktor utamanya adalah banyak santri yang belajarnya tidak konsisten dan cenderung masih kesulitan menggunakan metode

tradisional yang umum diajarkan di pesantren salaf [9]. Penguasaan nahwu dan sharaf pada santri sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Adapun faktor lain yang mempengaruhinya seperti motivasi belajar, metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, dan intensitas siswa dalam belajar [10].

Kenyataan di sejumlah lembaga pendidikan Islam memperlihatkan bahwa tidak semua santri memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Banyak di antara mereka yang masih menghadapi kesulitan dalam menguasai kosa kata, memahami struktur kalimat, serta menguasai kaidah gramatikal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keterbatasan ini berimplikasi pada kurang optimalnya kemampuan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif agar santri dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an secara lebih mendalam [11].

Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang pada awal perkembangannya juga menghadapi permasalahan serupa. Pada masa awal berdirinya, pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kurangnya konsistensi belajar santri dan kesulitan mereka dalam mengikuti metode klasik yang umum dipraktikkan di pesantren salaf. Setelah berjalan selama dua tahun, pihak pesantren kemudian berinisiatif mengembangkan metode baru untuk memperkuat pemahaman santri dalam ilmu nahwu dan sharaf. Inovasi tersebut diwujudkan dalam bentuk program rutin pesantren, yaitu "Kilatan 40 Hari Kitab Jurumiyah dan Amsilah Tasrifiyah", yang dirancang dengan pendekatan drill dan hafalan serta disertai penjelasan kitab dalam bentuk ringkasan. Program ini merupakan modifikasi dari metode pengajaran klasik agar lebih praktis dan mudah dipahami oleh santri pemula.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan kontribusi program Kilatan 40 Hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe dalam memperkuat pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman pelaksanaan program, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks pembelajaran pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif [12]. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses implementasi metode drill dan hafalan dalam program Kilatan 40 Hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe, serta menganalisis persepsi para santri dan pengasuh terhadap efektivitas pembelajaran nahwu dan sharaf berdasarkan data lapangan yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya manipulasi kondisi di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah enam orang santri peserta Kilatan 40 Hari serta satu informan kunci, yaitu pengasuh pondok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan ketersediaan data, aksesibilitas peneliti, serta relevansi karakteristik program dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.[13] Wawancara mendalam dilakukan secara langsung menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pengalaman santri dalam mengikuti program, kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari nahwu dan sharaf, serta pandangan pengasuh mengenai strategi dan tujuan program. Observasi lapangan dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dengan total durasi pengamatan ± 35 jam. Observasi difokuskan pada interaksi antara ustadz dan santri, penerapan metode drill dan hafalan, serta respons santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi diperoleh dari arsip pondok berupa profil kelembagaan, sejarah program kilatan, serta rekam jumlah peserta dari setiap gelombang.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.[14] Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan kutipan wawancara yang relevan untuk mempermudah identifikasi pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna dari tema-tema yang muncul, kemudian dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan member check guna menjaga kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Metode Drill dan Hafalan Dalam Menguatkan Pemahaman Santri Terhadap Ilmu Nahwu dan Sharaf di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe

Implementasi metode drill dan hafalan dalam program Kilatan 40 Hari dilaksanakan secara intensif dan terstruktur. Program ini bertujuan mempercepat pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf melalui penguatan daya ingat serta pengulangan materi secara berkelanjutan. Materi diberikan secara bertahap dan sistematis, kemudian santri diminta untuk mengulanginya secara rutin hingga benar-benar hafal sekaligus memahami kaidah dasar bahasa Arab.

Durasi 40 hari dalam program kilatan tergolong relatif singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren pada umumnya. Misalnya, metode pembelajaran privat bahasa Arab yang lazim digunakan membutuhkan waktu minimal enam bulan untuk menguasai kedua ilmu tersebut secara menyeluruh [15]. Hal ini dapat dimaklumi mengingat nahwu dan sharaf merupakan ilmu alat yang bersifat fundamental, namun memerlukan pemahaman mendalam serta latihan berulang agar benar-benar dikuasai.

Sebagaimana hasil penelitian tesis Kharismatunisa', program Al-Miftah di Pondok Pesantren Sidogiri yang juga berfokus pada penguasaan nahwu dan sharaf, dilaksanakan dengan mempelajari buku Al-Miftah jilid 1–4 serta kitab Fathul Qarib sebagai praktik. Setiap jilid membutuhkan waktu 3–6 bulan pembelajaran, sehingga keseluruhan program berlangsung lebih panjang dibandingkan durasi Kilatan 40 Hari [16].

Meskipun durasinya tergolong singkat, program *Kilatan 40 Hari* tetap efektif karena menekankan pada intensitas dan konsistensi pembelajaran. Selama 40 hari penuh, santri diarahkan untuk fokus secara total melalui jadwal belajar yang padat, terstruktur, dan berkesinambungan. Pola ini membuat proses internalisasi ilmu berlangsung secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran dengan durasi panjang tetapi kurang intensif. Selain itu, disiplin waktu yang ketat melatih daya tahan, konsentrasi, serta komitmen santri dalam belajar, sehingga dalam rentang waktu terbatas mereka mampu memperoleh pemahaman yang signifikan. Dengan demikian, efektivitas *Kilatan 40 Hari* terletak bukan pada lamanya waktu, melainkan pada kualitas intensitas dan kedalaman pengalaman belajar yang dijalani.

Pola pembelajaran yang terpusat dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu secara terus-menerus memungkinkan terjadinya penguatan kognitif dan afektif. Intensitas belajar tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi santri dengan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pendalaman konsep dan pengulangan materi yang bersifat berkesinambungan. Pola pembelajaran yang dilaksanakan secara intensif dan fokus terbukti mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas proses belajar santri. Intensitas pembelajaran yang tinggi memungkinkan terjadinya pengulangan materi yang konsisten dan sistematis, sehingga memperkuat daya ingat serta pemahaman terhadap konsep-konsep penting, khususnya dalam ilmu-ilmu dasar seperti nahwu dan sharaf [17].

Menurut temuan penelitian Yuanita, penerapan pola pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan terfokus terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan efektivitas belajar santri. Proses pembelajaran dengan intensitas tinggi memungkinkan terjadinya pengulangan materi secara berkesinambungan dan terstruktur, sehingga memperkuat ingatan sekaligus pemahaman terhadap konsep-konsep fundamental, khususnya dalam bidang ilmu dasar seperti nahwu dan sharaf [18].

Metode *drill* dalam program ini berfokus pada pengulangan berkesinambungan terhadap pola-pola kaidah. Penerapannya tidak terbatas pada pengulangan secara pasif, tetapi juga melibatkan keaktifan santri [19]. Dalam praktiknya, ustadz menyampaikan materi melalui pendekatan tanya jawab, kemudian menekankan kembali bagian-bagian penting, serta memberi kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan pemahaman mereka secara langsung melalui latihan lisan di hadapan kelas.

Implementasi metode drill dalam program Kilatan 40 Hari terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman santri terhadap materi. Dengan pengulangan yang teratur setiap malam, santri tidak hanya mengingat tetapi juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya melalui berbagai bentuk latihan. Pola belajar yang intensif dan berulang ini menjadikan penguasaan santri terhadap konsep-konsep dasar nahwu dan sharaf semakin mendalam. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heny Ika Trisada, dkk. yang menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dan praktik memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran [20].

Metode hafalan dalam program ini berfungsi sebagai pendukung bagi metode *drill* yang telah diterapkan sebelumnya. Hafalan tidak semata-mata ditujukan agar santri mampu melafalkan teks atau rumus, tetapi juga agar mereka memahami makna dari setiap materi yang diingat. Melalui proses ini, santri dilatih untuk

mengulang sekaligus menanamkan materi, kemudian mengaitkannya dengan kaidah yang telah dipelajari. Dengan demikian, hafalan tidak hanya menjadi sarana penyimpanan informasi jangka pendek, melainkan juga berperan sebagai jembatan untuk memperdalam pemahaman konsep, khususnya dalam ilmu nahwu dan sharaf yang bersifat struktural. Hafalan yang dilaksanakan secara rutin dan terarah membantu santri membangun pola pikir yang sistematis sehingga lebih mudah mengenali serta menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab [21].

Sejalan dengan hasil penelitian Rifki Hidayat, penerapan metode hafalan yang dilakukan secara teratur dan sistematis terbukti mempermudah santri dalam mengingat materi, sehingga proses memahami pelajaran menjadi lebih efektif. Hafalan tidak hanya berperan sebagai sarana penyimpanan informasi dalam ingatan jangka pendek, tetapi juga menjadi media untuk memperdalam pemahaman konsep, terutama pada pelajaran yang memiliki struktur ketat seperti nahwu dan sharaf. Dengan latihan hafalan yang konsisten dan terarah, santri dapat membentuk pola pikir yang runtut, sehingga lebih mudah mengenali serta menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah dipelajari [22].

Pengulangan dan hafalan ini membentuk siklus belajar harian selama program berlangsung. Siklus tersebut tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga menciptakan ritme belajar yang konsisten dan efektif. Dalam kurun 40 hari, santri terbiasa untuk mengulang, menghafal, sekaligus menguji kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Menurut Wuni Arum Sekar Sari dkk., keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik santri. Metode yang tepat tidak hanya mendukung tercapainya tujuan belajar secara maksimal, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi, meningkatkan keterlibatan aktif, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna [23].

Dalam pembelajaran selama program, kitab yang digunakan adalah *Jurumiyyah* untuk ilmu nahwu dan *Amsilah Tashrifiyah* untuk ilmu sharaf. Keduanya dikenal luas di lingkungan pesantren sebagai kitab dasar dalam mempelajari kaidah nahwu dan pola-pola tashrif. Kitab *Jurumiyyah* menyajikan aturan nahwu secara ringkas namun terstruktur, sedangkan *Amsilah Tashrifiyah* menampilkan berbagai bentuk perubahan kata yang sangat sesuai dengan penerapan metode drill dan hafalan.

Materi yang diajarkan disusun dalam bentuk ringkasan oleh Kiai Anwari agar selaras dengan tingkat pemahaman santri. Ringkasan ini berisi kaidah-kaidah pokok yang esensial, tanpa mengurangi inti dari kitab aslinya. Tujuannya adalah mempermudah santri dalam memahami inti materi tanpa harus terbebani penjelasan teknis yang terlalu kompleks, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat dalam waktu yang terbatas.

Penyesuaian tersebut dilakukan karena banyak santri memandang ilmu nahwu sebagai pelajaran yang sulit, terutama karena sifat materinya yang abstrak serta penyampaiannya yang sering monoton. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Diana, yang menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami istilah gramatikal dan struktur kalimat bahasa Arab, terutama jika pembelajaran dilakukan langsung dari kitab klasik tanpa penyederhanaan.

Penerapan metode *drill* dan hafalan terbukti membantu santri dalam proses mempelajari nahwu dan sharaf. Walaupun belum sampai pada penguasaan penuh terhadap gramatika Arab, mereka telah memperoleh fondasi yang kuat sebagai bekal untuk melanjutkan ke tahap penguasaan yang lebih mendalam. Program ini menjadi pijakan awal yang penting bagi santri dalam membangun kompetensi membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab secara mandiri.

3.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Motivasi belajar santri

Motivasi belajar merupakan aspek internal yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran [24]. Pada pelaksanaan program *Kilatan 40 Hari* di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe, motivasi ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong utama yang membuat para santri mampu menjalani rutinitas yang padat dan intensif tanpa jeda selama 40 hari penuh. Santri dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung menunjukkan semangat lebih besar dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, lebih siap serta konsisten dalam menghafal materi, dan lebih ulet ketika menghadapi berbagai tantangan selama program berlangsung.

Menurut Putri, motivasi tidak hanya menjadi pemicu awal bagi seseorang untuk terlibat dalam proses belajar, tetapi juga berperan sebagai faktor penentu keberlanjutan aktivitas tersebut. Dengan adanya motivasi, kegiatan belajar dapat berlangsung secara konsisten karena individu memiliki arah, tujuan, dan semangat yang jelas dalam menjalani prosesnya [25].

Secara teoritis, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajarnya, dan mencapai tujuan yang diinginkan [26]. Dalam program ini, motivasi belajar santri terlihat dari kesiapan mereka menyetor hafalan setiap hari, berlatih mengulang materi, serta konsisten mengikuti pengajaran di malam hari tanpa hari libur.

b. Materi yang disesuaikan

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar-mengajar yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu bidang ilmu [27]. Dalam program Kilatan 40 Hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe, materi yang digunakan telah disusun ulang dan disesuaikan dengan pemahaman yang mudah. Penyesuaian ini bukan hanya sekadar meringkas isi kitab, tetapi juga merupakan strategi pedagogis agar santri dapat lebih mudah menerima, memahami, dan menghafal materi dalam waktu yang terbatas.

Materi yang disesuaikan menjadi faktor pendukung dikarenakan tingkat kesesuaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan santri akan sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran [28]. Ketika materi disusun secara terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan kapasitas santri, maka proses pemahaman menjadi lebih mudah, beban kognitif tidak terlalu berat, serta santri dapat merasakan pencapaian belajar secara bertahap. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, dan mendorong santri untuk terus melanjutkan pembelajaran. Sebaliknya, apabila materi terlalu sulit atau tidak relevan, santri cenderung mengalami kejenuhan, kehilangan semangat, bahkan bisa gagal menyelesaikan program.

Secara teoritis, penyesuaian materi sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif jika materi yang disampaikan sesuai dengan tahap kemampuan dan kesiapan peserta didik [29]. Ketika santri diberikan materi yang terlalu rumit tanpa bantuan atau penyederhanaan, maka proses belajar akan menjadi tidak optimal karena santri tidak mampu menjangkau materi tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, materi yang terlalu kompleks perlu disederhanakan agar dapat dijangkau melalui bimbingan dan latihan yang sistematis.

c. Pola evaluasi harian

Pola evaluasi harian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran dalam program Kilatan 40 Hari yang menerapkan metode *drill* dan hafalan. Evaluasi harian dalam bentuk setoran hafalan dan pengulangan materi yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan santri dalam mengingat materi, tetapi juga sebagai penguat terhadap pemahaman jangka panjang. Evaluasi ini menjadi penanda bahwa proses belajar tidak hanya berjalan satu arah, tetapi terdapat proses umpan balik yang membantu santri menyadari sejauh mana mereka telah memahami dan menguasai pelajaran.

Dalam teori pembelajaran, evaluasi berperan sebagai bagian dari sistem penilaian formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung [30]. Dalam konteks ini, evaluasi harian yang berbentuk hafalan dan pengulangan menjadi bentuk nyata dari penilaian formatif yang efektif karena dilakukan secara konsisten dan dapat langsung ditindaklanjuti. Pelaksanaan hafalan mengharuskan santri menyetorkan hafalan setiap hari atau diminta menjawab pengulangan secara lisan. Proses ini akan lebih berdampak daripada sekadar membaca ulang materi, karena kegiatan ini akan memperkuat koneksi informasi dalam memori jangka panjang dan membuat hafalan menjadi lebih kokoh.

Menurut Muhammad Ali, tujuan utama dari penilaian formatif adalah memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru agar proses belajar dan pembelajaran dapat diperbaiki secara berkesinambungan. Kaitannya dengan hal ini, evaluasi harian yang berupa hafalan dan pengulangan menjadi wujud nyata dari penerapan penilaian formatif yang efektif, karena dilaksanakan secara rutin dan hasilnya bisa segera ditindaklanjuti [31].

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya motivasi belajar santri

Motivasi memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, apabila motivasi belajar dalam diri peserta didik rendah, hal ini justru menjadi hambatan serius yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks program Kilatan 40 Hari yang padat dan intensif, kurangnya motivasi belajar akan berdampak pada rendahnya keterlibatan santri, minimnya kesiapan mental, serta lemahnya daya tahan dalam mengikuti alur kegiatan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan.

Secara psikologis, motivasi merupakan dorongan dalam diri individu yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku menuju tujuan tertentu [32]. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan memiliki gairah atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam kasus ini, santri yang memiliki motivasi belajar yang lemah cenderung bersikap pasif, tidak menunjukkan keingintahuan terhadap materi, serta lebih mudah merasa jenuh dan bosan, terutama ketika berhadapan dengan materi hafalan atau kaidah bahasa Arab yang bersifat teknis.

b. Durasi belajar yang terbatas

Durasi belajar merupakan salah satu komponen penting dalam merancang keberhasilan proses pembelajaran [33]. Waktu yang cukup memungkinkan peserta didik menyerap materi secara bertahap, mengulang kembali bagian yang belum dipahami, serta memberi ruang untuk evaluasi dan pendalaman konsep. Sebaliknya, durasi belajar yang terlalu singkat terutama untuk materi yang kompleks seperti ilmu nahwu dan sharaf, dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai pemahaman yang optimal.

3.3. Hasil Implementasi Program Kilatan 40 Hari

Hasil pelaksanaan program Kilatan 40 Hari memperlihatkan sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan penerapan metode *drill* dan hafalan dalam memperkuat pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Indikator-indikator tersebut mencerminkan sejauh mana santri mampu menguasai konsep dasar secara bertahap hingga sampai pada penerapannya dalam praktik bahasa.

1. Kemampuan mengidentifikasi kalimat

Santri dapat mengenali jenis kalimat Arab (jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah) beserta unsur-unsurnya seperti *mubtada'*, *khobar*, *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*. Kemampuan ini menandakan pencapaian awal dalam memahami struktur bahasa Arab. Latihan intensif membuat santri tidak sekadar menghafal, tetapi juga mampu memahami fungsi setiap komponen dalam kalimat.

2. Penguasaan rumus-rumus dasar kaidah bahasa Arab

Santri mampu menghafal pola-pola dasar seperti *i'rab* dan *wazan isim*. Hafalan ini diperkuat melalui setoran rutin setiap malam yang sekaligus berfungsi sebagai bentuk evaluasi harian. Pola pengulangan yang konsisten menjadikan materi lebih mudah diingat dalam jangka panjang dan membantu memperdalam pemahaman gramatikal.

3. Kemampuan melakukan tarkib

Santri menunjukkan keterampilan dalam melakukan tarkib atau analisis struktur kalimat. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak lagi terbatas pada hafalan semata, melainkan telah mampu menghubungkan teori dengan penerapan nyata dalam memahami konstruksi kalimat bahasa Arab.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode *drill* dan hafalan dalam program Kilatan 40 Hari di Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe mampu memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman santri dalam ilmu nahwu dan sharaf. Pendekatan intensif melalui pengulangan, latihan lisan, dan hafalan yang sistematis telah membangun fondasi awal yang kokoh bagi santri dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab, meskipun durasi pembelajaran relatif singkat.

Keberhasilan program ini ditunjang oleh tiga faktor utama, yaitu: motivasi belajar santri yang tinggi, penyederhanaan dan penyesuaian materi dengan tingkat pemahaman, serta evaluasi harian berupa setoran hafalan dan ulangan lisan yang konsisten. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berupa rendahnya motivasi sebagian santri dan keterbatasan durasi belajar yang belum memungkinkan penguasaan penuh terhadap kompleksitas nahwu dan sharaf.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model pembelajaran intensif berbasis *drill* dan hafalan dengan durasi singkat sebagai alternatif strategi pembelajaran ilmu alat di pesantren. Model ini menunjukkan bahwa dengan manajemen materi yang tepat, evaluasi berkelanjutan, serta motivasi belajar yang terjaga, santri dapat mencapai capaian awal yang signifikan dalam waktu terbatas.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa program serupa dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lain untuk mempercepat penguasaan dasar-dasar nahwu dan sharaf, terutama bagi santri pemula. Adapun bagi penelitian selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk mengembangkan model kilatan dengan integrasi teknologi digital atau memperluas kajian pada ilmu-ilmu alat lainnya.

REFERENCES

- [1] Selsha Amalia and Shlasya Jelita Pujianingsih, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Allah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, vol. 1, Jan. 2024.
- [2] A. R. Sudrajat, "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab," *Al-lisān Al-'arabi: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 36, Dec. 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.61610/pba.v1i1.8>.
- [3] M. B. Ihwan, et al., "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib," *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, no. 1, pp. 63, Jan. 2022.
- [4] S. Sholian and R. Puspitasari, "Resepsi Alquran Santri Pondok Pesantren MBI Mambaul Falah Bawean," *Tradisi Alquran dan Maqashid Alquran*, no. 1, pp. 76, Dec. 2024.
- [5] R. Jannah et al., "Implementasi Metode Drill dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Kosakata Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah," *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, no. 2, pp. 62, Mar. 2024.
- [6] M. Zaedi, "Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 234, Mar. 2023. doi: 10.31943/jurnal_risalah.v9i1.380.
- [7] A. M. Ghoffar and F. A. Muid, "Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Journal of Practice Learning and Educational Development*, vol. 4, no. 4, pp. 281, Nov. 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>.
- [8] Z. Zidan, A. J. Maulana, and I. A. Fauzi, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 29–36, Jul. 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3869>.
- [9] A. N. Wahid, "Peran Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 1, no. 1, pp. 42–53, 2021..
- [10] S. A. Syahadat and A. R. Azhari, "Efektivitas Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Shorfiyyah Di Pondok Pesantren," *al-Muyassar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 21–34, Oct. 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.47467/almuyassar.v1i2.111>.
- [11] N. R. Pratama, M. R. Nurjannah, and H. Y. Haerani, "The Effect of Drill Method on Student Learning Outcomes," *Maspul Journal of Community Empowerment*, vol. 2, no. 1, pp. 36–45, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.53625/mjce.v2i1.5133>.
- [12] H. Syahrizal and M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. –, 2023. doi: 10.61104/jq.v1i1.49.
- [13] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, p. 112.
- [14] S. Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius, 2021.
- [15] S. Mustami and S. Subaidi, "Efektivitas Strategi Pembelajaran DRILL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qaladadi*, vol. 7, no. 1, pp. 67–76, 2023.
- [16] I. Kharismatunisa', *Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang*, Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia, 2024.
- [17] I. Kurniati, "Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Pedagogik*, vol. 11, no. 2, pp. 115–123, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.33650/pedagogik.v11i2.4035>.

- [18] O. P. Y. Meishanti *et al.*, "Program Penguatan Pembelajaran Bagi Santri di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah melalui Bimbingan Belajar Intensif," *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, no. 1, pp. 36–40, Apr. 2021, doi: 10.32764/abdimaspen.v2i1.1162.
- [19] H. Zainuddin, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 2, no. 2, pp. 100–110, 2023.
- [20] H. I. Trisdiana and W. Nusantara, "Implementasi Metode Drill and Practice dalam Meningkatkan Hafalan Doa dan Surat Pendek di TPQ Ar-Rohman," *J+Plus Unesa*, vol. 10, no. 2, pp. 179–192, 2021.
- [21] A. Fathullah, "Manajemen Program Tahfidh Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihaytul Amal," *Jurnal Al-Hasib*, no. 1, p. 320, Jul. 2025.
- [22] R. Hidayat, *et al.*, "Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak," *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [23] W. A. S. Sari and A. T. Fikriyah, "Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 3, no. 1, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- [24] H. Nurkholis, "Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Di Pondok Pesantren," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 25–35, 2021.
- [25] P. M. Batubara and D. Oktavia, "Peran Motivasi Terhadap Kemajuan Belajar Siswa," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, no. 5, May 2025.
- [26] R. T. Puspita and A. Suryanto, "Efektivitas Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Ar-Rabwah: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 45–53, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.35719/ar-rabwah.v4i2.113>.
- [27] F. K. Taufik, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 25–34, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.30762/jpai.v7i1.446>.
- [28] F. Mukhafidhoh *et al.*, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Taqrib dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI," *Jurnal Al-Haytam*, no. 1, pp. 80, Jun. 2024.
- [29] S. Anshori, "Pendidikan Kitab Kuning Sebagai Budaya Intelektual Santri," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, vol. 6, no. 1, pp. 15–27, 2022.
- [30] M. A. Yusuf and M. F. Hasan, "Tradisi Santri Dalam Menghafal Kitab Kuning," *Jurnal Al-Mu'awanah*, vol. 3, no. 2, pp. 122–134, 2021.
- [31] M. Ali, "Pendampingan Penilaian Formatif bagi Guru sebagai Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Inpres Parangina," *Jurnal PenKomi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, no. 2, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.33627/pk.62.1261>
- [32] N. Munifah and R. Hidayat, "Pengaruh Model Drill Terhadap Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, vol. 9, no. 2, pp. 85–98, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i2.2539>.
- [33] A. Prasetyo and A. R. Ma'arif, "Strategi Peningkatan Kompetensi Nahwu dan Sharaf Melalui Pembelajaran Kitab Kuning," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 93–105, 2021.